

# KETAATAN PADA TUGAS PERUTUSAN

## Merenungkan Yunus, Nabi Penuh Ironi

Ketaatan adalah sesuatu yang sangat mendasar dalam hidup iman dan dalam panggilan imamat. Bahkan Henry Nouwen memahami imamat itu antara lain dengan kata-kata ini:

“pentahbisan tidak membuat seseorang entah apa, akan tetapi merupakan sebuah pengakuan meriah bahwa orang ini telah mampu taat kepada Allah, mendengarkan suaraNya dan mengerti panggilanNya dan bahwa dia dapat menawarkan jalan kepada orang lain yang akan membawa mereka kepada pengalaman yang sama.” (*Pelayanan yang Kreatif*, 128).

Namun hidup taat bukanlah hal gampang. Bagi kebanyakan dari kita ketaatan adalah sebuah perjuangan tak ringan. Dalam tulisan ini kita akan mengangkat seorang tokoh yakni Yunus. Jika Abraham sangat dikenal sebagai teladan luar biasa dalam ketaatan, Yunus dapat dikatakan adalah sebuah “karikatur“. Ia adalah seorang nabi, tetapi mengalami kesulitan berat untuk taat. Karena itu, kiranya adalah juga sangat baik belajar dari tokoh ini, justru dari kesulitan yang ia alami itu.

Yunus adalah salah satu buku terpendek dalam Kitab Suci kita. Semuanya hanya 4 bab, 48 ayat. Sekali duduk, kita dengan segera akan menyelesaikannya. Kisahnya sangat sederhana, diwarnai dengan kisah yang dekat dengan dunia fabel dengan humor dan ironi. Karena itu, tidak sedikit orang berkata bahwa Yunus adalah cerita untuk anak-anak. Sangat terkenal kisah Yunus ditelan oleh ikan besar dan tinggal dalam perut ikan itu selama tiga hari tiga malam. Namun, sebetulnya buku ini mengandung pemikiran-pemikiran penting untuk hidup iman orang dewasa.

Sebagaimana umum dalam kitab Kenabian, seperti dalam Yesaya, Yeremia dan yang lain, kitab Yunus ini juga dibuka dengan cara klasik: “Datanglah firman TUHAN kepada Yunus bin Amitai“ (Yun 1,1). Tuhan mempercayakan pada mereka sabdaNya. Ini hal yang sangat berharga. Dalam tradisi ibrani Tuhan hanya berbicara secara langsung pada tiga makhluk: pada manusia, pada ular (Kej 3) dan pada ikan (Yunus 2). Namun, berbeda dengan nabi-nabi yang lain, Yunus punya tanggapan yang berbeda. Ini nampak dalam dua bagian dalam buku ini yang semuanya menampilkan enam adegan seperti nampak di bawah ini:

	<b>BAB I-2</b>	<b>BAB 3-4</b>
<i>Awal</i>	Yunus dipanggil dan lari (1,1-3)	Yunus dipanggil lagi dan pergi (3,1-4)
<i>Kisah dalam perjalanan</i>	Yunus dilempar ke dalam laut (1,4-16)	Yunus bernubuat dan orang Ninive bertobat (3,5-10)
<i>Akhir</i>	Yunus berdoa dan diselamatkan (2,1-10)	Yunus berdikusi dengan Tuhan (4,1-11)

### 1. Yunus 1-2: Belajar Percaya pada Kehendak Tuhan

#### 1.1. Seorang nabi yang lari

“Bangunlah”, inilah sabda Tuhan kepada Yunus. Kerja “bangunlah“, (*qûm*), akan muncul beberapa kali (Yun 3). Yunus diminta Tuhan bangun dan pergi ke Niniwe, kota yang besar itu. Kalimat yang sama diulangi lagi dalam bab 3 (ay.2). Dengan bagus teks aslinya mengatakan bahwa Yunus menjawab sabda Tuhan itu dengan “bangun“ (*qûm*), [LAI menulis ”bersiap“, Yun 1,3]. Namun Yunus bangun untuk melarikan diri ke Tarsis! Artinya, sang nabi pergi berlawanan arahnya dengan apa yang diperintahkan kepadanya. Tuhan memanggilnya ke Niniwe, ke Timur, dia malah pergi ke Tarsis, ke barat. Suara Tuhan memanggil ke timur di mana muncul fajar, matahari, tetapi dia malah lari ke barat, ke arah senja, menuju tempatnya tenggelam! Karena itu ditulis bahwa ia pergi “jauh dari hadapan TUHAN“ (1,3).

Amos dan Mazmur melihat lari dari Allah adalah sesuatu yang tidak mungkin. ”Singa telah mengaum, siapakah yang tidak takut? Tuhan ALLAH telah berfirman, siapakah yang tidak bernubuat?“ kata Amos (Amos 3,8). “Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu?“ demikian juga tulis pemazmur (Mzm 139,7). Namun toh, Yunus tetap melarikan diri. Memang, kita mengenal seorang nabi

anonim yang juga melarikan diri (1 Raj 13) dan yang lebih terkenal Elia, yang juga lari tetapi bukan pertamanya dari Tuhan, melainkan dari ancaman istri Ahab, yakni Izebel (1 Raj 19,1-8). Sebaliknya, Yunus mau lari dari Tuhan dan dari sabdanya! Bahkan untuk tujuan melarikan diri ini Yunus lebih dahulu membayar tiketnya, padahal umumnya waktu itu ongkos dibayar pada akhir perjalanan. Mungkin ia ingin agar kapal segera berangkat, agar ia tidak terkejar oleh firmanNya itu!

Menarik memperhatikan apa yang dilakukan oleh Yunus ini. Teks menulis bahwa Yunus “turun” (*yārad*) ke pantai Yafo. Memang dari Yerusalem ke Yafo, secara geografis adalah menurun. Dan kemudian dia “turun” (*yārad*) ke kapal [LAI menulis “naik ke kapal”]. Namun “turun” di sini kiranya bukan hanya berarti itu. Ia memiliki arti simbolis bahwa Yunus telah mengambil langkah yang mengantarnya pada tragedi, karena nabi telah memisahkan diri dari Tuhan.

Umat Israel memiliki pengalaman menarik, ketika melakukan perjalanan di padang gurun. Setelah pertemuan dengan Tuhan di Sinai, mereka selalu membawa Tabut Perjanjian itu bersama dengan mereka. Karena itu kita baca dalam Kitab Bilangan:

<sup>15</sup> Pada hari didirikan Kemah Suci, maka awan itu menutupi Kemah Suci, kemah hukum Allah; dan pada waktu malam sampai pagi awan itu ada di atas Kemah Suci, kelihatan seperti api. <sup>16</sup> Demikianlah selalu terjadi: awan itu menutupi Kemah, dan pada waktu malam kelihatan seperti api. <sup>17</sup> Dan setiap kali awan itu naik dari atas Kemah, maka orang Israelpun berangkatlah, dan di tempat awan itu diam, di sanalah orang Israel berkemah. <sup>18</sup> Atas titah TUHAN orang Israel berangkat dan atas titah TUHAN juga mereka berkemah; selama awan itu diam di atas Kemah Suci, mereka tetap berkemah. <sup>19</sup> Apabila awan itu lama tinggal di atas Kemah Suci, maka orang Israel memelihara kewajibannya kepada TUHAN, dan tidaklah mereka berangkat.

Ini adalah sebuah penggambaran yang amat mengesankan tentang bagaimana seharusnya relasi antara Israel dengan Yahweh itu. Ke mana dan kapan Israel itu bergerak dan berpindah, semuanya tergantung dari kehendak Tuhan. Demikian pula nanti kepada para muridNya Yesus juga berkata: “Barangsiapa melayani Aku, ia harus mengikut Aku dan di mana Aku berada, di situpun pelayan-Ku akan berada” (Yoh 12,26). Sebaliknya, Yunus menjauh dari Tuhan. Karena itu, kisah Yunus adalah sebuah karikatur. Ini adalah sebuah karikatur tentang seorang nabi yang lari dari Tuhan. Mengapa Yunus lari? Tidak langsung dikatakan di sini apa alasan Yunus. Memang, Ninive kota yang amat besar. Mungkin hanya seorang pemberanilah yang sanggup pergi ke sana. Terlebih bukan dengan misi membawa kabar baik, sehingga bisa dibayangkan reaksi yang akan dihadapi. Namun, rupanya ada motif yang lebih penting. Baru nanti dalam bab 4 (ay.2) kita akan membaca alasan yang diberikan oleh Yunus. Timbul pertanyaan: mengapa Tuhan memilih Yunus? Kadang Tuhan membuat pilihan yang menimbulkan pertanyaan. Bisa juga Tuhan memilih pribadi mediokrit, untuk menunjukkan Tuhan yang membuat inisiatif.

### **1.2. Orang beriman yang tidak mempraktekkan imannya**

Yunus benar-benar melarikan diri. Namun, bukanlah Tuhan kalau tidak bisa mengejarnya. Yunus bisa lari, tetapi Tuhan juga mampu menggerakkan angin (lih. Kel 14 dan Ul 7). Apa yang terjadi kemudian?

Tetapi TUHAN *menurunkan* angin ribut ke laut, lalu terjadilah badai besar, sehingga kapal itu hampir-hampir terpukul hancur (1,4).

Yunus sekarang berhadapan dengan kekuatan Allah sendiri. Pada jamannya, Tarsis dapat diidentikkan dengan “ujung bumi“. Yunus mau lari sejauh mungkin! Namun, demikian seperti dikatakan oleh Mazmur: “Dengan angin timur Engkau memecahkan kapal-kapal Tarsis“ (48,8. Lih. juga 2 Taw 20,37). Karena itu, pada waktu Yunus yang “turun“ untuk lari itu, Tuhan juga “menurunkan“ angin ribut dan badai. Manusia lari, tetapi Tuhan tidak kalah dalam mengejar. Namun, ketika datang angin besar yang hendak menenggelamkan kapal, ternyata Yunus telah “turun” ke dalam ruang kapal yang paling bawah dan tertidur dengan nyenyak di situ (1,5b). Padahal, sementara itu para awak kapal menjadi takut, masing-masing berteriak-teriak kepada allahnya, dan mereka membuang ke dalam laut segala muatan kapal itu untuk meringankannya (1,5a).

Para pelaut itu sangat takut, memikirkan keselamatan mereka. Namun ironisnya Yunus tidur. Ia tidur pulas, seolah olah tak merasakan persoalan apa-apa di tengah keadaan sekelilingnya yang berjuang antara hidup dan

mati. Demikianlah, di tengah dunia yang penuh dengan persoalan yang amat serius, bisa jadi kita bersikap *cuek* dan “tidur pulas“. Sungguh ironis pula bahwa justru orang-orang kafir itu berdoa dengan berseru-seru kepada Allah mereka, seolah menggantikan tugas nabi yang malah melarikan diri dari hadirat Allah dan dengan pulas tertidur. Mengetahui bahwa Yunus seperti itu, kemudian:

Datanglah nahkoda mendapatkannya sambil berkata: "Bagaimana mungkin engkau tidur begitu nyenyak? Bangunlah, berserulah kepada Allahmu, barangkali Allah itu akan mengindahkan kita, sehingga kita tidak binasa" (1,6).

Pertanyaan nahkoda kapal ini mirip dengan pertanyaan Tuhan kepada Elia ketika sang nabi bersembunyi di dalam gua di Gunung Horeb: “Apakah kerjamu di sini, hai Elia?” (1 Raj 19,9.13). Tuhan memintanya untuk keluar dari gua (1 Raj 19,11), dan kemudian untuk melanjutkan misinya yang belum selesai (1 Raj 19,15). Sungguh menarik untuk diperhatikan bahwa nahkoda ini meminta Yunus agar bangun, dan lebih penting dicatat memintanya berseru kepada Tuhan. Seolah-olah orang kafir itu mengingatkan tugas utama sang nabi untuk berdiri di hadapan Tuhan dan berdoa! Ironisnya lagi, seruan itu tidak ditanggapi dengan serius pula oleh Yunus!

Para pelaut ini menyadari bahwa petaka yang sedang mereka hadapi sangatlah serius. Mengira bahwa ada orang jahat yang mendatangkan celaka, mereka kemudian memutuskan untuk membuang undi. Hal macam ini lazim dipraktikkan orang untuk menemukan tumbal, sebagaimana bisa kita baca misalnya dalam Yosua 7 dan 1 Samuel 14. Mengagetkan bahwa undian jatuh pada Yunus! Maka mulailah interogasi padanya. Yunus memberi tahu mereka bawa dia adalah “seorang Ibrani”, kemudian menambahkan, sebagai orang yang “takut akan TUHAN” (*yərēʿ yhwḥ*(<sup>ʿ</sup>*ādōnāy*); Mzm 25,12; 128,1.5; dsb). “Takut akan Tuhan” adalah ungkapan yang kerap dipakai untuk membicarakan “orang beriman” atau orang yang “taat akan Tuhan”. Namun menjadi sangat ironis, Yunus justru lari dari Allah. Karena itu pula penjelasan yang ia berikan bahwa Tuhannya adalah “Allah yang empunya langit, yang telah menjadikan lautan dan daratan”, kemudian terasa menjadi ironis!

Reaksi orang-orang itu sungguh menarik, sebab justru mereka menjadi sangat takut, mengetahui bahwa Yunus telah melarikan diri, jauh dari hadapan TUHAN. Di balik ini ada keyakinan dalam diri mereka bahwa melarikan diri dari Tuhan akan membawa petaka! Betapa ini ungkapan iman dari orang yang dikatakan “tidak beriman” itu. Mereka kemudian bertanya: "Apa yang telah kauperbuat?" Mereka tidak mendapatkan jawaban dari Yunus, tetapi mereka sekarang tahu apa yang menjadi penyebab petaka itu. Penyebabnya adalah Yunus. Sekali lagi sebuah ironi: sang nabi yang seharusnya menjadi pembawa keselamatan, malah menjadi pembawa bencana.

Bertanyalah mereka: "Akan kami apakah engkau, supaya laut menjadi reda dan tidak menyerang kami lagi, sebab laut semakin bergelora" (1,11). Sungguh mengesankan, walaupun Yusuf telah meminta mereka membuangnya ke laut, tetapi mereka tidak segera melakukan itu. Sebaliknya, mereka berusaha sekuat tenaga mendayung untuk membawa kapal itu kembali ke darat, walaupun toh akhirnya mereka tidak sanggup, sebab laut semakin bergelora menyerang mereka (ay. 13). Lalu setelah berseru: "Ya TUHAN, janganlah kiranya Engkau biarkan kami binasa karena nyawa orang ini dan janganlah Engkau tanggungkan kepada kami darah orang yang tidak bersalah, sebab Engkau, TUHAN, telah berbuat seperti yang Kaukehendaki", mereka akhirnya dengan terpaksa membuang Yunus ke dalam laut.

“Kemudian mereka mengangkat Yunus, lalu [mereka] mencampakkannya ke dalam laut, dan laut berhenti mengamuk. Orang-orang itu menjadi sangat takut kepada TUHAN, lalu mempersembahkan korban sembelihan bagi TUHAN serta mengikrarkan nazar“ (1,15-16).

“Mereka menjadi sangat takut kepada Tuhan“ demikian mengakhiri kisah para pelaut itu dengan Yunus. Kisah yang ironis. Sang nabi yang menyatakan diri “takut akan Allah“ berakhir dalam lembah yang gelap, sementara orang kafir itu sampai pada pengakuan akan kuasa Allah (ay.5.9.10.15). Di sini mungkin pengakuan akan Allah penguasa alam semesta.

### **1.3. Sebuah doa dan pujian di dalam kegelapan**

Setelah dibuang ke laut, menyusul peristiwa yang menjadi simbol utama kisah Yunus. Ia ditelah oleh ikan besar (*dāḡ ḡāḏôl*).

Maka *atas penentuan TUHAN* datanglah seekor ikan besar yang menelan Yunus; dan Yunus tinggal di dalam perut ikan itu tiga hari tiga malam lamanya (1,17).

Frase “atas penentuan Tuhan” nanti akan muncul lagi minimal tiga kali lagi dalam bab 4. Pernyataan Yunus bahwa Allah adalah “Allah yang empunya langit, yang telah menjadikan lautan dan daratan” menjadi nyata di sini. Atas penentuannya seekor ikan besar menelan Yunus. Namun ironis, ikan besar yang menelan Yunus itu dalam arti tertentu justru menyelamatkannya. Penyelamatan ini terjadi dengan jalan yang benar-benar unik. Yunus masuk dalam perut ikan, tetapi ia tidak menjadi busuk dan mati.

Ia barangkali “mati” dalam pengertian simbolis. Di sini perut ikan itu adalah tanda kedalaman “kematian”, yang mengandung perubahan mendalam. Karena itu, tradisi para rabbi mengartikan ikan itu sebagai kubur. Sesudah tiga hari ikan itu memuntahkan Yunus. Para rabbi menafsirkan seolah-olah bumi setelah tiga hari nanti akan memuntahkan “orang yang mati”. Di situ Yunus ditelan oleh kegelapan. Ini adalah pengalaman akan kekosongan. Yunus tidak bisa lari lagi, dan sekarang ia harus berhadapan dengan dirinya sendiri. Di situ barangkali ia mengalami ketakutan yang mendalam. Gelap, takut dan tidak tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang akan terjadi. Pengalaman antara hidup dan mati. Dalam situasi itulah Yunus mulai berdoa. Akhirnya ia mampu berdoa. Yunus yang sebelumnya lari dari Allah, sekarang berani berhadapan denganNya. Entah bagaimana, kegelapan malah membuatnya memulai perjalanan menuju Tuhan, menghadapNya dan tidak lari lagi. Jika ini benar, maka menarik bahwa Yunus mulai menyadari dan mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang yang berpaling kepada Allah.

Sebab itu, kiranya kurang tepat anggapan beberapa penafsir yang melihat doa Yunus ini terasa aneh (tidak cocok dengan konteks), karena sikap Yunus di sini begitu berbeda dengan Yunus dalam bab sebelum dan sesudahnya. Kiranya, sebagaimana dikatakan tidak sedikit penulis lain, doa ini terintegrasi sangat baik dalam konteks. Doa Yunus ini tidak aneh. Sebab, ketika manusia ada dalam titik terendah, manusia justru mulai berdoa, mulai kembali kepada Allah. Sama seperti anak hilang dalam Injil Lukas. Ketika si bungsu ini ada dalam titik terendah hidupnya, yakni menjadi penjaga babi dan hidup sengsara bahkan ingin makan ampas makanan babipun tak dapat – ia mulai ingat bapanya (Luk 15,17-18). Mungkin demikian pengalaman Yunus. Dalam perut ikan itu Yunus berdoa:

<sup>2</sup> *"Dalam kesusahanku aku berseru kepada TUHAN,  
dan Ia menjawab aku,*

*dari tengah-tengah dunia orang mati aku berteriak,  
dan Kaudengarkan suaraku.*

<sup>3</sup> *Telah Kaulemparkan aku ke tempat yang dalam, ke pusat lautan,  
lalu aku terangkum oleh arus air;  
segala gelora dan gelombang-Mu melingkupi aku.*

<sup>4</sup> *Dan aku berkata: telah terusir aku dari hadapan mata-Mu.  
Mungkinkah aku memandang lagi bait-Mu yang kudus?*

<sup>5</sup> *Segala air telah mengepung aku, mengancam nyawaku;  
samudera raya merangkum aku;  
lumut lautan membelit kepalaku <sup>6</sup> di dasar gunung-gunung.*

*Aku tenggelam ke dasar bumi;*

*pintunya terpalang di belakangku untuk selama-lamanya.*

*Ketika itulah Engkau naikkan nyawaku dari dalam liang kubur, ya TUHAN, Allahku.*

<sup>7</sup> *Ketika jiwaku letih lesu di dalam aku, teringatlah aku kepada TUHAN,  
dan sampailah doaku kepada-Mu, ke dalam bait-Mu yang kudus.*

<sup>8</sup> *Mereka yang berpegang teguh pada berhala kesia-siaan,  
mereka yang meninggalkan Dia,  
yang mengasihi mereka dengan setia.*

<sup>9</sup> *Tetapi aku, dengan ucapan syukur akan kupersembahkan korban kepada -Mu;  
apa yang kunazar akan kubayar.*

*Keselamatan adalah dari TUHAN!" (Yunus 2,2-9)*

Doa Yunus merupakan rangkaian dari ayat-ayat Mazmur, yang terakit dengan cara sangat asli. Ia memulai dengan ratapan: “Dalam kesusahanku aku berseru kepada TUHAN, dan Ia menjawab aku . . . .” (2,2st).

Namun kemudian menutup doanya dengan ucapan syukur dan pujian: "Ketika itulah Engkau naikkan aku dari liang kubur, Ya Tuhan, Allahku" (2,6c), lalu bahkan dengan sebuah kredo: "Keselamatan adalah dari Tuhan" (2,9c). Ini adalah sebuah pengakuan bahwa Allah adalah penguasa semesta alam dan penyelamat.

#### 1.4. Beberapa Butir Refleksi

##### a. Mendaki Gunung Tuhan

"Turun" (*yārad*) menjadi ciri tindakan Yunus dalam bagian pertama ini. Menjawab panggilan Tuhan untuk bangun dan pergi ke Ninive, Yunus bangun, tetapi pergi ("turun") ke Yafo dan kemudian naik ("turun") kapal menuju Tarsis. Karena itulah yang dijumpainya adalah petaka. Mestinya Yunus justru "naik" (*ʿālāh*), yakni "mendaki Gunung Tuhan" (bdk. Mzm 24,3), artinya mencari wajah Tuhan: "wajahMu kucari, ya Tuhan" (Mzm 27,8). Pemazmur sadar bahwa keselamatan itu hanya datang dari Tuhan: "Buatlah wajahMu bersinar, maka selamatlah kami", kata pemazmur (Mzm 79,4). Setiap manusia, entah disadari ataupun tanpa disadarinya, pada dasarnya sedang mencari wajah Tuhan, mencari jalanNya: "Beritahukanlah jalan-jalanMu, ya Tuhan. Tunjukkanlah itu kepadaku" (Mzm 25,4).

Abraham adalah contoh istimewa yang orang yang terus mencari wajah Tuhan. Di sini iman itu identik dengan ketaatan. Karena itulah dua kata ini hampir menjadi suatu pasangan, seperti ditulis St. Paulus: "ketaatan iman" (Rom 16,26). Abraham diperintahkan oleh Yahweh untuk meninggalkan Ur, tanah leluhurnya menuju tanah yang akan dijanjikan padanya (Kej 12). Ini bukanlah hal dan perjalanan yang mudah. Namun, atas nama ketaatan ia berangkat. Bahkan bagi Yesus sendiri ketaatan bukanlah hal otomatis. Oleh sebab itu dalam Surat kepada orang Ibrani kita membaca: "Meskipun Dia Putera, Dia harus belajar setia". Yesus pun belajar untuk taat. Tidak berhenti di sini, surat ini kemudian memberikan penjelasan lebih lanjut "Dia harus belajar setia melalui penderitaanNya".

Penderitaan adalah saat dan tempat utama untuk belajar ketaatan. Karena itu, Yesus sendiri juga harus memanggul salib. Karena itu pula pada saat anak janji itu telah ia miliki, Abraham diminta Tuhan untuk mengambil anaknya yang tunggal itu, yang ia kasih, untuk dibawa ke tanah Moria (Kej 22,2). Di sana ia harus "mengikatnya" dan mempersembahkannya kepada Tuhan. Apa yang mengagumkan adalah kesiapsediaan Abraham melakukan semuanya itu. Di sini ketaatan diwujudkan dalam kesetiiaannya pada Tuhan. Dan orang yang benar adalah orang yang setia.

Walaupun berat, dengan membawa anaknya Abraham naik gunung Moria yang disebut juga gunung Sion. Dan Yesus dengan memanggul salib sendiri naik gunung Golgota, yang terletak sebelah luar Kota Sion itu. Setiap manusia pada dasarnya dipanggil untuk juga mendaki gunung suci ini, sebab, seperti kita baca dalam Mazmur 87 (ay.4.5.6): "semua dilahirkan di sana, semua dilahirkan di dalamnya" (*yullaḏ-šām l'yullaḏ-bāh*). Perjalanan mendaki gunung Sion adalah lambang iman, iman yang murni, dalam perjalanan untuk percaya, bahwa Tuhan pada akhirnya menyediakan, walaupun mereka belum melihatnya. Karena itu, bukanlah kebetulan, secara etimologis nama Moria menurut sementara bisa memiliki dua arti, yakni "takut akan Tuhan" ataupun "Tuhan [Yahweh] akan menyediakan" (Kej 22,14). Dua makna itu terkandung sekaligus dalam satu kata. Mungkin dengan ini hendak dikatakan bahwa bagi yang takut akan Tuhan (taat), Tuhan menyediakan. "Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya", (Mat 10,39) demikian Yesus percaya. Pada hari ketiga Yesus sendiri bangkit (*qûm*) dari antara orang mati. KetotalanNya untuk "bangun" (*qûm*) melakukan kehendak Bapa, mendapat jawaban ultim dengan membangkitkanNya (*qûm*) dari kematian. Dan bagi Abraham Yahweh menyediakan anak domba sebagai pengganti Ishak di gunung itu. Ishak di sini dapat dikatakan sebagai prefigurasi kebangkitan Yesus. Walaupun tidak mengerti, Abraham tetap taat. Abraham sama sekali belum tahu bahwa Tuhan nantinya akan menyediakan seekor anak domba untuk menggantikan anaknya, toh ia tetap berjalan. Demikianlah, harapan bagi mereka yang siap sedia mengikuti panggilan Tuhan (bangun, *qûm*), dan

berjalan dalam ketaatan kendati tak jarang diliputi ketidakmengertian dan kegelapan, yakni kebangkitan (*qûm*) pada hari kebangkitan yang akan datang (hari *qiyamat*).

b. *Kegelapan yang mengajar*

Mengapa Yunus lari? Apakah ia tidak beriman? Kiranya Yunus adalah seorang beriman. Mungkin pula sebetulnya imannya “cukup besar”. Namun, ia ragu-ragu dengan panggilan Tuhan itu. Barangkali ia takut untuk pergi dengan misi sulit ke Niniwe itu, tetapi ia juga tidak mengerti sepenuhnya mengapa harusewartakan berita pertobatan pada orang kafir. Apa yang ada dalam benak Yunus nampaknya begitu kompleks. Ada kepercayaan, tetapi juga ada kebingungan dan keraguan. Apa yang dirasakan Yunus mungkin juga dirasakan banyak orang modern. Kiranya pas apa yang dikatakan oleh Kardinal Martini bahwa “ada sepotong ateisme dalam diri kita masing-masing”. Maksudnya, ada keraguan dalam diri kita tentang kehendak dan rencana Tuhan. Karena itu, Yunus lari dari Tuhan. Namun pada dasarnya ia adalah orang bergulat dengan imannya.

Setelah *turun* dari Yerusalem ke Yafo, dan *turun* ke kapal, *turun* ke ruang kapal yang paling bawah, dan akhirnya *turun* ke dalam perut ikan. Tiga hari tiga malam ia ada di dalam kegelapan. Mungkin ini adalah pengalaman akan “tiada” (*nada*, dalam istilah Yohanes dari Salib). Namun, ini malah menjadi pengalaman penting bagi Yunus. Mungkin karena itu pula Putera Manusia juga tiga hari-tiga malam tinggal dalam perut bumi. Putera Allah sendiri mengalami pengalaman akan kekosongan. Ini juga yang hendak dialami oleh setiap orang Kristen ketika berbicara tentang Sabtu Suci [Sabtu Sepi], ketika waktu seperti mati, hari hening nampak tanpa makna. “Sabat [pemberhentian] besar”, hari kosong, satu-satunya hari tanpa perayaan khusus dalam liturgi. Sabtu sepi menjadi simbol pengalaman hidup di mana kita mengalami kekosongan, ketidakmengertian. Namun, Sabtu sepi juga saat untuk menunggu. Sebab akan tiba saatnya Malam Paskah. Saat sepi dan menunggu inilah yang kiranya tidak ada dalam Yunus. Ia cepat-cepat lari. Ia tidak sempat mendengarkan. Ia segera turun ke Yafo, turun ke kapal dan lari, tanpa sempat “*turun*” ke dalam hatinya sendiri untuk sungguh-sungguh mendengarkan jalan-jalan dan kehendak Tuhan.

Ternyata pengalaman kegelapan itu menjadi saat penting bagi Yunus. Sebab, justru ada di saat yang paling buruk itu ia mampu berdoa, memohon dan berterima kasih kasih pada Tuhan. Ini adalah pengalaman akan “malam gelap” Yunus. Bukanlah suatu kebetulan bahwa *laylah* (לַיְלָה), yang dalam tradisi mistik berarti “Yah” (Yahweh) “lamad” artinya “Yahweh mengajar”. Dalam kegelapan (malam) perut ikan itu, Yahweh mengajar Yunus. Ia mengajar kembali kepadaNya. “Sebelumnya, dengan apa yang dikatakan Tuhan, ia tak banyak tertarik. Apa yang dikehendaki Tuhan tidak begitu penting baginya. Ia memilih lari. Dia berpikir dengan begitu ia akan selamat. Di dasar perut ikan itulah ia menyadari bahwa keselamatan itu dari Tuhan (2,9). Dalam tradisi mistik ibrani kata “Shalom” שָׁלוֹם, damai/keutuhan itu tersusun atas dua unsur, yakni שָׁ (nama [Yuhan]) dan ל (mengajar). Jadi, damai (keutuhan hidup) itu ada, jika manusia “menerima pengajaran (ל) nama Tuhan (שָׁ)” dan “mengajarkan (ל) Nama Tuhan (שָׁ)”. Singkatnya segala sesuatunya adalah “dalam nama Tuhan”, dan bukan “dalam nama diri sendiri”.

c. *Ketaatan: pendengaran yang lahir dari relasi dengan Allah sebagai Bapa*

Yunus “lari” dan tidak sempat mendengarkan dengan baik suara Tuhan itu. Ia lari untuk mengikuti apa yang ia pikirkan. Mengapa? Mungkin ia belum percaya sungguh pada Tuhan. Ia lebih percaya pada rencana dan apa yang dipikirkannya sendiri.

Sementara ketaatan itu mulai dengan pendengaran. “Dengarkanlah, anak-Ku”, demikian tulis kitab Amsal (Ams 1,8). Ketaatan pertama-tama adalah sikap seorang anak. Ketaatan itu identik dengan sikap mendengarkan (Lat: *obbedire: ob-audire*), yakni sikap mendengarkan yang khusus, yang hanya pada seorang anak waktu mendengarkan orang tuanya. Sikap itu disertai kepastian bahwa orang tuanya akan memberikan atau mengatakan hal-hal yang baik kepada mereka. Itulah sikap mendengarkan penuh kepercayaan yang

membuat anak menerima kehendak orang tuanya, yang sudah pasti demi kebaikan mereka sendiri. Oleh karena itu, berlaku di sini apa yang dikatakan oleh Yesus: “Jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga” (Mat 18,3). Artinya, setiap orang dipanggil untuk percaya dan menjadi sederhana. Jika tidak, orang tidak bisa masuk sungguh-sungguh dalam “Kerajaan Allah” dan hanya mengikuti kehendak sendiri dan membangun “kerajaan-kerajaannya sendiri”. Di sini ketaatan pada dasarnya adalah ungkapan iman, yakni kepercayaan dan penyerahan diri kita pada Allah sebagai yang kita rasakan sungguh sebagai Bapa. Ketika orang belajar taat, ia akan semakin merasakan Allah sebagai Bapa. Jika pengalaman ini tidak ada, ketaatan akan menjadi sesuatu yang sulit dan tidak punya banyak arti. Sebaliknya, jika dihayati berangkat dari relasi antara kita dengan Bapa, hal itu akan menjadi penuh makna.

## 2. Yunus 3-4: Diutus demi Keselamatan Manusia

### 2.1. Diutus untuk kedua kalinya

Tuhan nampaknya mendengarkan doa Yunus dalam perut ikan itu. Karenanya, menutup kisah pelariannya (bagian pertama buku ini) kita membaca:

Lalu berfirmanlah TUHAN kepada ikan itu, dan ikan itupun memuntahkan Yunus ke darat (2,10).

Yunus kemudian menemukan dirinya di pantai sekarang, dilemparkan oleh ikan yang telah menelannya. Yunus sekarang mungkin menyadari bahwa akan sia-sia lari dari Tuhan. Demikian atas ketentuan Tuhan pula, Yunus akhirnya sampai di Ninive. Kali ini benar apa yang dikatakan Amos dan Mazmur, manusia tidak akan bisa lari. Menarik untuk dicatat, bahwa Tuhan meskipun ketidaktaatan nabi, tetaplah memanggil dia kembali. Dan sama dengan dalam pembukaan buku ini kita membaca lagi:

<sup>1</sup>Datanglah firman TUHAN kepada Yunus untuk kedua kalinya, demikian: <sup>2</sup> "Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, dan sampaikanlah kepadanya seruan yang Kufirmankan kepadamu" (3,1-2). Tuhan tetap setia kepada rencanaNya, dan tidak beralih ke orang lain. Tuhan memiliki kesabaran terhadap nabinya, kendati ketidakpatuhan dan kekeraskepalaannya itu. Tuhan tidak enggan memanggil untuk kedua kalinya. Karena itu Ia bersabda kembali pada Yunus dengan kata-kata yang sama untuk menyerukan kepada penduduk kota itu warta untuk pertobatan, sebagaimana yang telah Ia minta pada panggilan yang pertama (1,2).

Kali ini Yunus pun mentaati perintah Tuhan:

<sup>3</sup>Bersiaplah Yunus, lalu pergi ke Niniwe, sesuai dengan firman Allah. Niniwe adalah sebuah kota yang mengagumkan besarnya, tiga hari perjalanan luasnya. <sup>4</sup> Mulailah Yunus masuk ke dalam kota itu sehari perjalanan jauhnya, lalu berseru: "Empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggangbalikkan" (3,3-4).

Sama dengan perintah sebelumnya, di sini Tuhan juga berkata: “Pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu”. Hanya saja dalam perintah pertama Tuhan mengatakan: “berserulah terhadap mereka, karena kejahatannya telah sampai kepada-Ku” (Yun 1,2). Sementara di sini ditambahkan keterangan mengenai betapa besarnya kota itu: “tiga hari perjalanan luasnya“. Tidak ada kota besar kuno yang dilukiskan dengan cara ini. Apa yang menarik bahkan dikatakan bahwa Niniwe itu "sebuah kota [begitu] besar untuk Tuhan“ (*‘ŕ-gəḏlā<sup>h</sup> lē<sup>3</sup>lōhîm*). Apa artinya ini? Jika kita memahaminya dalam arti ironis, hal itu berarti bahwa Niniwe adalah sebuah kota yang terlalu besar bahkan juga bagi Tuhan! Jika Tuhan merasa sulit untuk mengelola, apa yang bisa dia lakukan si Yunus? Namun, di sisi lain, ungkapan “besar bagi Tuhan“ ini mungkin juga dapat dipahami dengan cara lain, bahwa Niniwe adalah "penting bagi Tuhan". Oleh karena itulah Ia peduli, sehingga memaksa Yunus dan mengutusnyanya ke sana.

Pesan Yunus kepada kota itu: “Empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggangbalikkan”. Angka “empat puluh hari” mungkin menggarisbawahi kesabaran Tuhan pada mereka, waktu tunggu penebusan dan perpanjangan yang Ia tawarkan pada Niniwe. Namun pemakluman yang dilakukan Yunus nampaknya memiliki nada yang agak berbeda, yakni nada berat: bahwa kehancuran akan datang, dan waktu yang diberikan

Allah ada batasnya. Allah telah menyatakan keputusannya dan ini tidak dapat dibatalkan. Seperti yang kita akan lihat nanti, nubuat Yunus ini di satu pihak benar, tetapi di lain pihak juga salah.

## 2.2. *Ninive, kota kafir yang memahami keselamatan*

Buku kita selanjutnya menulis:

<sup>5</sup> Orang Niniwe percaya kepada Allah, lalu mereka mengumumkan puasa dan mereka, baik orang dewasa maupun anak-anak, mengenakan kain kabung. <sup>6</sup> Setelah sampai kabar itu kepada raja kota Niniwe, turunlah ia dari singgasananya, ditanggalkannya jubahnya, diselubungkannya kain kabung, lalu duduklah ia di abu (3,5-6).

Apa yang kita baca adalah sebuah reaksi yang mengejutkan. Bisa dikatakan sebuah kejadian paradoksal. Orang-orang tak beriman itu bertobat. Kota yang menurut Nahum sebagai kota yang biadab dan bejat itu – ternyata percaya kepada Allah. Apa yang lebih mengejutkan bahwa kota penindas ini bertobat dalam semalam!

Sesuatu yang mengagetkan, sebagaimana kita jumpai juga dalam Injil bahwa orang-orang kafir dengan lebih mudah bertobat dari pada orang-orang Israel (Luk 11,29-32). Apa yang mereka lakukan adalah sebuah “tobat nasional”. Dan menarik bagaimana dilukiskan bagai raja dan para pembesar mendukung dan menyerukan pertobatan itu.

<sup>7</sup> Lalu atas perintah raja dan para pembesarnya orang memaklumkan dan mengatakan di Niniwe demikian: “Manusia dan ternak, lembu sapi dan kambing domba tidak boleh makan apa-apa, tidak boleh makan rumput dan tidak boleh minum air. <sup>8</sup> Haruslah semuanya, manusia dan ternak, berselubung kain kabung dan berseru dengan keras kepada Allah serta haruslah masing-masing berbalik dari tingkah lakunya yang jahat dan dari kekerasan yang dilakukannya. <sup>9</sup> Siapa tahu, mungkin Allah akan berbalik dan menyesal serta berpaling dari murka-Nya yang bernyala-nyala itu, sehingga kita tidak binasa.” <sup>10</sup> Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah direncanakan-Nya terhadap mereka, dan Iapun tidak jadi melakukannya (3,7-10).

Di sini sekali lagi adalah sebuah ironi. Sungguh menarik, bahwa bukan hanya pada manusia warta pertobatan itu diserukan, tetapi juga pada binatang! Mazmur 36 memang mengatakan: “Manusia dan hewan Kauselamatkan, ya TUHAN” (ay.6). Namun di sini nampaknya hewan-hewan ini berkabung dan melakukan tindak pertobatan “demi kepentingan manusia”. Kisah di Niniwe ini barangkali membenarkan apa yang pernah dikatakan oleh teolog Paolo de Benedetti yang dengan sedikit berhumor menulis: “Tuhan ternyata tidak terlalu sukses dengan manusia. Ia sedikit lebih sukses dengan adik-adik kita”. Adik-adik kita, adalah istilah de Benedetti, untuk binatang-binatang. Di Niniwe, ternak-ternak seperti lembu sapi, kambing dan domba itu tahu berkabung dan bertobat! Ini adalah sebuah kisah yang subversif, sebagaimana kitab Bilangan juga memberi kesaksian yang kurang lebih sama, yakni ketika bercerita tentang keledai Bileam (Bil 22,21-35). Keledai itu mampu lebih dulu melihat malaikat. Keledai itu kemudian berbicara pada tuannya dan membuat tahu Bileam tuannya akan kehadiran malaikat, utusan Tuhan itu!

## 2.3. *Kemarahan Yunus dan percakapannya dengan Tuhan*

Sebetulnya Kitab Yunus ini bisa berakhir “dengan lebih baik” pada Bab 3. Dengan begitu kisah Yunus berakhir dengan pertobatan Ninive dan penyelamatan mereka (bdk. Kel 32,14). Namun ternyata tidak. Cerita masih berlanjut dengan sesuatu yang mengagetkan. Yunus marah ketika tahu bahwa Niniwe bertobat dan selamat! Sekarang kita tahu alasan mengapa dia melarikan diri ke Tarsis:

“Ya TUHAN, bukankah telah kukatakan itu, ketika aku masih di negeriku? Itulah sebabnya, maka aku dahulu melarikan diri ke Tarsis, sebab aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya (4,2).

Sekali lagi kita melihat ironi Yunus. Apa yang diungkapkan oleh Yunus ini dapat dikatakan seperti sebuah kredo, mirip dengan Yoel 2,13 dan dalam bentuk yang lebih sederhana dalam Kel 34,6; Mzm 86,15; 103,8; 11,4; Neh 9,17.31. Yunus mengetahui kredo ini, Tuhan Allah yang demikian ini, tetapi ironisnya ia tidak mempercayainya! Ia lebih suka dengan Allah yang lain. Ia lebih suka [seorang] Allah yang tidak terlalu murah hati, tidak terlalu pengasih dan panjang sabar; Allah yang tega menghukum, apalagi bangsa kafir seperti



Niniwe! Yunus kecewa berat, karena pekerjaannya tidak berakhir dengan kehancuran musuh. Ia merasa itu adalah sebuah kekalahan! Yunus merasa telah banyak mengenal Allah, dan sekarang merasa sekarang bisa sedikit memberi nasehat kepadaNya, bahwa Ia telah keliru, karena terlalu murah hati!

Bagi Yunus, Niniwe adalah sebuah kota yang sama dengan Sodom dan Gomora (Kej 18-19), yang ditunggangbalikkan karena kejahatan mereka. Niniwe, ibukota kerajaan Asyur (Assyria) sejak jaman Sanherib (705-681 BC) adalah simbol kuasa dan imperialisme yang kejam terhadap Israel. Jauh dari sikap dan tindakan Abraham yang berdoa dengan sekuat tenaga untuk menyelamatkan Sodom dan Gomora, Yunus malah sangat bersedih atas keselamatan bangsa itu! St. Hironimus bahkan menulis: nabi tahu, bahwa pertobatan orang kafir berarti kehancuran orang Israel.

Menarik di sini alasan kemarahan Yunus itu. Kenyataan bahwa Allah tidak [jadi] menghancurkan Niniwe, menunjukkan bahwa firman Allah tidak benar. Ini kiranya salah satu poin penting dalam kisah Yunus ini. Selanjutnya dalam keputusan ia berkata: "Jadi sekarang, ya TUHAN, cabutlah kiranya nyawaku, karena lebih baik aku mati dari pada hidup" (4,3). Kata-kata ini mirip dengan apa yang dikatakan oleh Elia ketika ia melarikan diri dari Izebel. Setelah kemenangan yang gilang-gemilang di puncak Karmel itu, ternyata masih ada mereka yang masih menentanginya. Kemenangannya belum total. Karena itu dalam keputusan Elia meratap: "Cukuplah itu! Sekarang, ya TUHAN, ambillah nyawaku, sebab aku ini tidak lebih baik dari pada nenek moyangku" (1 Raj 19,4).

Yunus nampaknya benar-benar marah. Tuhan bertanya padanya: "Layakkah engkau marah?" Namun tanpa menjawab pertanyaan Tuhan itu Yunus pergi begitu saja.

Yunus telah keluar meninggalkan kota itu dan tinggal di sebelah timurnya. Ia mendirikan di situ sebuah pondok dan ia duduk di bawah naungannya menantikan apa yang akan terjadi atas kota itu (4,5).

Yunus rupanya masih mengharapkan kehancuran kota itu. Lalu terjadi sesuatu yang menarik.

Lalu *atas penentuan TUHAN Allah* tumbuhlah sebatang pohon jarak melampaui kepala Yunus untuk menaunginya, agar ia terhibur dari pada kekesalan hatinya. Yunus sangat bersukacita karena pohon jarak itu (4,6).

Sebuah pohon jarak tumbuh dan menaunginya. Mungkin karena pohon itu bukan saja menaunginya dari kepanasan, tetapi juga menghiburnya dari kekecewaan dan frustrasinya. Namun kemudian:

<sup>7</sup> Tetapi keesokan harinya, ketika fajar menyingsing, *atas penentuan Allah* datanglah seekor ulat, yang menggerak pohon jarak itu, sehingga layu. <sup>8</sup> Segera sesudah matahari terbit, maka *atas penentuan Allah* bertiuplah angin timur yang panas terik, sehingga sinar matahari menyakiti kepala Yunus, lalu rebahlah ia lesu dan berharap supaya mati, katanya: "Lebih baiklah aku mati dari pada hidup." <sup>9</sup> Tetapi berfirmanlah Allah kepada Yunus: "Layakkah engkau marah karena pohon jarak itu?" Jawabnya: "Selayaknyalah aku marah sampai mati." (4,7-9).

Sekali lagi kita menjumpai ironi dengan nabi kita ini. Ia marah ketika ia menjumpai pohon jarak yang tumbuh dan memberi sedikit naungan dan penghiburan itu tiba-tiba layu karena dimakan ulat. Untuk pohon jarak itu ia menjadi putus asa dan ingin mati. Perilaku Yunus ini kemudian justru memancing Tuhan mengajukan serentetan pertanyaan kepadanya:

"Engkau sayang kepada pohon jarak itu, yang untuknya sedikitpun engkau tidak berjerih payah dan yang tidak engkau tumbuhkan, yang tumbuh dalam satu malam dan binasa dalam satu malam pula. <sup>11</sup> Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk lebih dari seratus dua puluh ribu orang, yang semuanya tak tahu membedakan tangan kanan dari tangan kiri, dengan ternaknya yang banyak?" (4,10-11).

Nampaknya nabi menjadi seperti menjadi anak kecil yang sibuk dan rewel dengan hal kecil yang menjadi perlindungan dan hiburan. Ia lupa dan tidak melihat hal yang jauh lebih serius. Ini menjadi kesempatan bagi Tuhan kemudian untuk membuat pertanyaan yang sangat penting di atas. Sebuah ironi dari nabi kita ini.

## 2.4. Beberapa Butir Refleksi

### a. Tuhan menginginkan keselamatan setiap jiwa

Dalam pikiran Yunus, Tuhan semestinya menghancurkan orang-orang Ninive itu, Ia seharusnya mengirim petir untuk menghancurkan mereka. Sebaliknya mereka selamat! Kemarahan Yunus terhadap Tuhan

ini menimbulkan pertanyaan bagi kita. Namun sebetulnya hal ini tidak jarang terjadi dan menjadi sikap tidak sedikit orang. Ini mungkin bisa disebut dalam istilah Jerman sebagai “Schadenfreude”, yakni kesenangan yang ada dalam hati orang atas celaka/nasib buruk yang menimpa orang lain. Sebaliknya pula, ada ketidaksenangan tertentu, jika orang lain mengalami nasib baik. Sebuah hal yang aneh, tetapi sering terjadi.

Kemarahan ini mungkin bisa kita bandingkan dengan kemarahan para pekerja dalam perumpamaan Yesus dalam Injil Matius:

<sup>11</sup> Ketika mereka menerimanya, mereka bersungut-sungut kepada tuan itu, <sup>12</sup> katanya: Mereka yang masuk terakhir ini hanya bekerja satu jam dan engkau menyamakan mereka dengan kami yang sehari suntuk bekerja berat dan menanggung panas terik matahari. <sup>13</sup> Tetapi tuan itu menjawab seorang dari mereka: Saudara, aku tidak berlaku tidak adil terhadap engkau. Bukankah kita telah sepakat sedinar sehari? <sup>14</sup> Ambillah bagianmu dan pergilah; aku mau memberikan kepada orang yang masuk terakhir ini sama seperti kepadamu. <sup>15</sup> Tidakkah aku bebas mempergunakan milikku menurut kehendak hatiku? Atau iri hatikah engkau, karena aku murah hati? <sup>16</sup> Demikianlah orang yang terakhir akan menjadi yang terdahulu dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir” (Mat 20,11-16; baca teks lengkapnya Mat 20,1-16).

Itulah kemarahan manusia! Namun apa yang dipikirkan Allah sungguh berbeda dengan apa yang dipikirkan manusia. Keselamatan setiap jiwa itu begitu penting bagi Tuhan, sebab Ia-lah yang menciptakan mereka. Setiap jiwa adalah karya tanganNya, anakNya, maka tak ingin seorangpun hilang (bdk. tiga perumpamaan dalam Luk 15)!

Setiap jiwa adalah unik dan sangat berharga. Inilah barangkali mengapa Kitab Kejadian hanya mengisahkan penciptaan satu manusia saja. Dalam arti tertentu sebetulnya Kitab Kejadian bisa mengisahkan penciptaan “dua, tiga, sepuluh ataupun banyak sekali manusia”. Mengapa hanya dikisahkan satu kisah penciptaan satu manusia, mungkin untuk menggarisbawahi satu kebenaran fundamental bahwa setiap kita, yakni setiap manusia (setiap adam) adalah unik, tidak ada duanya, sehingga begitu berharga. Karena itu bisa dikatakan bahwa “membunuh satu manusia, membunuh sebuah dunia”. Karena Tuhanpun ingin supaya semua penduduk Ninive yang dikatakan “tak tahu membedakan tangan kanan dari tangan kiri” (tidak mampu membedakan baik dan buruk) itupun selamat. Setiap manusia adalah sebuah dunia, artinya mereka mempunyai masa depannya sendiri, dan punya hak untuk membangun masa depannya. Kitab Talmud dengan cara lain mengatakan kebenaran ini dengan menulis: “Barangsiapa menyelamatkan satu nyawa, ia menyelamatkan seluruh dunia”. Kata-kata ini menjadi sangat terkenal setelah film *Schlinder's List* karya Steven Spielberg yang memenangkan Oscar 1993. Kutipan dari Talmud itu ditulis oleh orang-orang Yahudi di pusara Oscar Schlinder di Yerusalem. Oscar Schlinder, walaupun seorang pegawai Nazi, ia telah menyelamatkan tidak kurang dari 1300 orang Yahudi dari holocaust. Menyelamatkan satu nyawa, memiliki arti seperti menyelamatkan seluruh dunia, karena satu nyawa itu [juga] sangat berharga.

Sebab itu, menarik bahwa kisah Yunus ini ditutup dengan pertanyaan terbuka Tuhan pada sang nabi. Dengan cara itu sebetulnya juga dimaksudkan sebagai pertanyaan terhadap para pembaca. Setiap pembaca dipanggil untuk merasakan hati Allah itu, rasa cintanya pada setiap makhluk, siapapun itu. Keselamatan setiap jiwa adalah begitu penting. Begitu berharga. Dengan keselamatan setiap jiwa, orang tidak pernah boleh main-main. Karena itu, setiap orang yang dipanggil untuk tugas itu, harus merasakannya sebagai tugas yang amat serius, luhur dan suci.

#### b. Memahami pikiran Tuhan dengan lebih mendalam

Dalam bagian kedua ini Yunus memang berangkat melakukan perintah Tuhan. Namun dari kisah ini kita menjadi mengerti bagaimana Yunus ini membaca kehendak Tuhan itu dengan cara yang agak mendangkal. Pesan yang disampaikannya, seperti dikatakan dalam ayat. 4, dalam bahasa Ibrani hanya terdiri dari empat kata: *‘ôd ’arbā‘im yôm wəḥānawēh nehpāket*: “Empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggangbalikkan”. Kata yang kita terjemahkan "ditunggangbalikkan" (*nehpāket*) ini nampaknya bersifat ambigu. Kata ini memang dapat berarti "akan dihancurkan", dan ini rupanya satu-satunya pengertian yang ditangkap oleh Yunus. Namun, kata itu bisa mempunyai pengertian lain. Di sini juga nampak ironi yang nampaknya sengaja diciptakan oleh penulis buku. Sebab, kata kerja (*hāpak*;) "membalikkan". Pada

kenyataannya, kata ini kadang dipakai untuk menunjukkan "pembalikan" yang dilakukan Tuhan dalam hidup manusia dalam arti positif. Kita baca misalnya dalam kitab Ulangan: "... dan TUHAN, Allahmu, telah *mengubah* (*hāpak*) kutuk itu menjadi berkat bagimu, karena TUHAN, Allahmu, mengasihi engkau" (Ul 23,5). Atau juga dalam Mazmur: "Aku yang meratap telah *Kauubah* (*hāpak*) menjadi orang yang menari-nari, kain kabungku telah Kaubuka, pinggangku Kauikat dengan sukacita" (Mzm 30,11).

Nampak di sini, bagaimana mengerti kehendak Tuhan dengan baik itu sangat penting. Ini adalah bagian penting dari ketaatan. Jika tidak, ada bahaya bahwa kita hanya melakukan kehendak kita sendiri yang kita pegang dengan kuat-kuat.

### c. Mengabdi dalam ketulusan

"Yunus bin Amitai", demikian nama nabi kita ini. Dalam bahasa aslinya: *yōnā<sup>h</sup> ben-<sup>2</sup>āmittay*. Jika kita sedikit mengerti bahasa Ibrani, nama Yonah ben Amitay ini akan berbunyi kurang lebih: "Merpati, anak [si] Tulus". Rupanya itulah doa dan harapan orang tuanya Amitai (si Tulus) untuk nabi kita ini. Kisah Yunus sekali lagi adalah sebuah ironi. Kisahnya adalah perjalanan yang penuh kesulitan untuk mengikuti kehendak Tuhan, untuk melakukan tugas perutusanNya. Kita semua mungkin bergulat seperti Yunus, dengan pelarian kita, dengan ketidaktahuan dan kemarahan kita dalam tugas panggilan ini. Namun semua juga dipanggil untuk mewujudkan arti dari namanya itu, yakni, menjadi seperti "merpati anak si Tulus", mengabdikan Tuhan dalam ketulusan.

Bab 4 dalam kisah Yunus secara implisit nampaknya hendak melukiskan proses itu. Meminjam kata-kata dari filsuf Nancy Heller, revolusi yang sejati bermula dari penemuan akan apa yang disebutnya sebagai "kebutuhan radikal" (*radical necessity*). Namun apa itu? Tidak mudah untuk mengatakan itu. Heller sendiri mengatakan bahwa tidak ada daftar/katalog untuk itu. Setiap orang harus menemukan "kebutuhan radikal" itu dalam dirinya sendiri. Mungkin bagi kita pengikut Yesus, itu adalah "mutiara yang berharga" dalam perumpamaanNya (Mat 13,45-46), yaitu kerajaan Allah. Kebutuhan radikal ini, kata Heller akan ditemukan dengan cara membuang kebutuhan-kebutuhan yang tidak radikal. Untuk itulah, nampaknya Yunus, nabi kita belajar kehilangan "pohon jaraknya", yang sempat menjadi perlindungan dan hiburannya. Ia harus belajar kehilangan rasa dan zona amannya, dan menghadapi panas terik.

Cerita Yunus berakhir dengan pertanyaan terbuka. Ini dimaksudkan agar dijawab oleh setiap orang yang membacanya. Kisah Yunus juga masih perlu dilanjutkan oleh "Yunus-Yunus yang baru", yakni siapa saja yang demi keselamatan sesama berani melakukan apapun, juga dengan kehilangan "pohon-pohon jarak" itu. Siap kehilangan zona aman perlindungan dan kesenangannya. Sebagai gantinya adalah tugas yang jauh lebih penting, yakni menjadi sarana keselamatan banyak manusia. Yang menyertai bukan lagi "pohon jarak" Yunus itu, melainkan pohon Salib Kristus, yang walaupun kering, tetapi membawa kehidupan dan keselamatan pada banyak orang.

Malang, Maret 2013

ignasius budiono, o.carm.